



Metafora Konseptual Ketahanan Emosi pada Drama Sunao ni Narenakute

Rani Wulansari Ariana
Universitas Nasional PASIM
raniariana.ra@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa dapat divisualisasikan melalui emosional manusia dan dapat diwujudkan ke dalam bentuk metafora konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora konseptual yang digunakan dalam dialog film Sunao ni Narenakute. Khususnya mengenai ketahanan emosi. Emosi yang terdapat pada penelitian ini yaitu menunjukkan ketahanan emosional, kedekatan fisik, dan kehadiran seseorang yang mendukung dan menyemangati tokoh tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan metafora emosi dari Kövecses. Hasil penelitian pada 7 data menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam film membentuk dalam film dapat membentuk suatu sistem yang saling berkaitan dalam merepresentasikan ketahanan emosional. Metafora konseptual utama yaitu ‘emosi adalah luka fisik, hati adalah berlian’ dari metafora tersebut menunjukkan pengalaman emosional yang dapat dipahami melalui pengalaman fisik, sensorik, spasial yang dekat dengan kehidupan manusia. Secara konseptual, proses ketahanan emosional tokoh berkembang dari pengalaman terluka, keinginan menjadi kuat seperti berlian, kebutuhan akan dukungan dari orang lain, hingga keberanian untuk membuka diri untuk lebih jujur sebagai pemulihan emosional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metafora pada dialog film tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara tokoh memahami, mengelola, dan membangun ketahanan emosional setelah mengalami pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan.

Kata kunci: Metafora Konseptual, Linguistik Kognitif, Emosi, Bahasa Jepang, *Sunao ni Narenakute*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana manusia dalam menyampaikan pengalaman hidupnya secara verbal dan nonverbal dan juga untuk merepresentasikan cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Pada linguistik kognitif, makna tidak



dipandang sebagai suatu yang berdiri sendiri, dan bersifat abstrak seperti; cinta, emosi, ketakutan, kesedihan. Konsep abstrak disebut *target domain*, sedangkan konsep konkret atau nyata disebut *source domain*. Hubungan tersebut membentuk pemetaan konseptual yang menjadi dasar munculnya berbagai ekspresi metafora dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan Lakoff (1980: 10) *The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*. Penggunaan metafora yang dilihat dari *source domain* dan *target domain* menunjukkan bahwa manusia cenderung menghubungkan pengalaman psikologis dengan pengalaman fisik yang lebih mudah dipahami. Karena dari pengalaman atau konsep yang nyata dapat dirasakan melalui tubuh seperti, panas atau dingin, pusing. Namun, untuk pengalaman atau konsep yang abstrak dipahami sebagai beban atau penderitaan sebagai luka. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tapi juga dapat mencerminkan cara manusia mengorganisasi pengalaman emosi dan mentalnya.

Di dalam bahasa Jepang, representasi emosi melalui metafora sering dikonsepskan melalui anggota tubuh, ruang, gerak maupun benda yang konkret, namun umumnya terdapat pada idiom atau (*kankyoku*), lirik lagu, puisi, dan juga peribahasa. Pada penelitian ini, penulis meneliti dari dialog film bahasa Jepang yang menghadirkan bahasa sebagai komunikasi alami dan juga memperlihatkan hubungan antara pilihan bahasa, situasi percakapan dan juga konseptual emosi pada karakter di film tersebut.

Film *Sunao ni Narenakute* menjadi objek penelitian yang menarik karena mengangkat dinamika hubungan persahabatan dari media sosial ke dunia nyata, konflik, percintaan dan juga bagaimana karakter tokoh tersebut untuk bangkit dari pengalaman emosional yang menyakitkan. Oleh karena itu, penulis meneliti mengenai bagaimana karakter tersebut membangun konsep ketahanan emosional, serta menjelaskan pemetaan antara *source domain* dan *target domain* yang membentuk metafora tersebut.

KAJIAN TEORI

Linguistik Kognitif



Sutedi (2010: 171) mengatakan bahwa dalam bidang kajian linguistik kognitif pada hakikatnya memandang setiap fenomena bahasa, pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasinya. Untuk mengamati hal tersebut, dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Metafora

Lakoff (1980: 9) mengatakan *metaphor is typically viewed as characteristic of language alone, a matter of words rather than thought or action*. Memiliki makna bahwa metafora bukan hanya unsur kebahasaan atau retorik, melainkan bagian dari sistem konseptual yang membentuk cara manusia memahami, berpikir, dan bertindak terhadap di dunia di sekitarnya.

Metafora terdapat 2 komponen yaitu *source domain* dan *target domain*. *Source domain* adalah konsep konkret yang berasal dari pengalaman fisik, *target domain* adalah konsep abstrak yang dipahami melalui konsep konkret tersebut.

Source Domain → Target Domain

Pada penelitian ini, pemetaan konseptual dilakukan terhadap tuturan penutur yang mengandung metafora dengan mengidentifikasi karakteristik *source domain* lalu dihubungkan dengan *target domain*. Terdapat 5 konsep metafora yang menjelaskan mengenai metafora menurut Lakoff dan Johnson, yaitu:

a. Metafora Konseptual

Metafora Konseptual Lakoff & Johnson dalam Sutedi beranggapan bahwa metafora berlangsung dalam tataran proses berpikir manusia (proses kognitif), sehingga dapat berfungsi untuk menghubungkan dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*).

b. Metafora Orientasional

Metafora Orientasional konsep antara ranah sumber (B) dan ranah sasaran



(A) tidak membentuk suatu struktur, tetapi keduanya berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk suatu konsep secara keseluruhan. Metafora orientasional ini berhubungan erat dengan arah secara ruang yang diungkapkan dengan kata-kata seperti: atas-bawah (up-down), dalam-luar (in-out),

c. Metafora Ontologikal

Metafora ontologikal adalah metafora yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu yang berwujud secara fisik untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Pendeknya, ranah sasaran yang bersifat abstrak diumpamakan dengan ranah sumber yang bersifat konkret.

d. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan salah satu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep yang lain. Metafora struktural ada berdasarkan korelasi sistematis pengalaman sehari-hari.

e. Metafora Saluran

Komunikasi dapat diibaratkan seperti pengiriman barang. Saat kita hendak mengirim sesuatu ke suatu tempat, barang biasanya diletakkan di satu tempat atau digunakan untuk pengemasan untuk memastikan kedatangan. Tempat kemasan yang disebut juga *container* akan dibuka saat barang saat sampai tujuan.

Komunikasi juga dapat diibaratkan sebagai penyebaran informasi dengan menggunakan bahasa sebagai media nya. Dengan demikian Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa pengalaman hidup kita dapat disembunyikan atau terungkap melalui metafora transmisi (Sutedi,2019:55).

Konseptual Emosi

Kövecses (2023: 245) memiliki 4 komponen konseptual emosi yaitu: (1) *conceptual metaphors*, (2) *conceptual metonymies*, (3) *related concepts*, and (4) *cognitive/cultural models where embodiment plays a crucial role*.



1. Metafora konseptual (*conceptual metaphors*) adalah emosi dipahami melalui konsep lain yang lebih konkret,
Contoh: *life is a journey* 'hidup adalah perjalanan'.
Source domain = perjalanan
Target domain = hidup
2. Metonimia konseptual (*conceptual metonymies*) adalah emosi dikenali melalui reaksi fisik yang menyertainya,
Contoh: menangis- sedih
3. Konsep-konsep yang berkaitan (*related concepts*) adalah emosi yang berhubungan dengan konsep lain seperti keinginan pengalaman hidup, tujuan tertentu, hingga hubungan sosial,
4. Model kognitif dan budaya (*cognitive/ cultural models*) adalah cara memahami dan mengekspresikan emosi yang dipengaruhi oleh budaya, misalnya emosi ketika marah, senang dalam budaya Jepang dan Indonesia berbeda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan, mengamati, menganalisis secara sistematis, faktual dan akurat, Sudaryanto (1992:62) .

Sumber data yang penulis gunakan adalah dialog dari drama *Sunao ni Narenakute* karya Eriko Kitagawa (2010) karena dalam drama ini menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan terdapat metaforis di dalam dialog tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menonton dan menyimak, mencatat kartu data dan menerjemahkan data sesuai dengan konteks penggunaan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berikut pemaparan pembahasan dan hasil dari data metafora konseptual emosi;



Situasi:

Dialog ini terjadi melalui *twitter*, Haru sedang merasa sedih karena ia baru saja ditemui oleh pacar Nakaji, Dokter mengibaratkan kata terluka itu dengan *diamond* yang kuat indah dan bersinar tanpa pernah tergores.

Data 1

ハル : 傷つかないこんなことで傷つかない
私はこんなことで傷ついたりしない。

Haru : *Kizu tsukanai, konna koto de kizu tsukanai*
Watashi wa konna koto de kizu tsuitari shinai.

Haru : Tidak terluka, tidak terluka karena hal seperti ini.
Saya tidak terluka karena hal seperti ini.

Secara leksikal, verba 傷つく *kizutsuku* memiliki arti ‘terluka’ atau ‘mengalami luka pada tubuh’. Namun, dalam data 1 ini tidak terdapat luka secara fisik yang dialami oleh Haru. Makna yang muncul pada data 1 ini merupakan pengalaman emosional berupa rasa sakit hati, sedih, dan kecewa. Menurut Lakoff, pengalaman abstrak dapat dipahami melalui pengalaman konkret, yaitu pengalaman psikologis dapat dipahami melalui pengalaman tubuh yaitu, ‘luka’. Maka dari itu, terjadi konseptual dari domain fisik menuju domain emosional.

Pengulangan 傷つかない *kizutsukanai* sebanyak dua kali juga memperlihatkan fungsi pragmatis sebagai *self-talk* karena Haru tidak sedang menyampaikan secara langsung kepada orang yang dihadapannya, melainkan menuliskan *cuitan* di *twitter* dan juga Haru sedang membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengulangan tersebut sangat memperlihatkan adanya konflik batin yang sedang dialami oleh Haru.

Pemetaan konseptual emosi pada data 1 yaitu

<i>Source domain</i>	<i>target domain</i>
Luka fisik	luka batin
Tergores	tersakiti
Tubuh	perasaan

Dari pemetaan konseptual emosi tersebut, kata *kizutsukanai* dapat dimaknai menjadi ‘emosi adalah luka fisik’, karena pengalaman emosional dipahami melalui



pengalaman tubuh sehingga rasa sakit hati, sedih, dan kecewa dapat dikonsepsikan sebagai luka pada tubuh.

Data 2

ドクター : 知ってますか？

ダイヤモンドは傷つかないって聞いたことがあります。

固くてキレイでキラキラででも、強くて傷つきません。

Dokter : *Shittemasuka?*

Diamond wa kizu tsukanaitte kiita koto ga arimasu.

Katakute kirei de kira kira de demo, tsuyokute kizu tsukimasen.

Dokter : (kalian) tahu gak?

Saya pernah dengar kalau diamond tidak bisa terluka

(diamond) itu keras indah dan bersinar

Tapi kuat dan tak bisa terluka.

Data 3

ハル : 私も。ダイヤモンドの心になりたい。傷かないように。

Haru : *Watashi mo. Diamond no kokoro ni naritai. Kizukanaiyouni.*

Haru : Saya juga. Saya ingin memiliki hati seperti berlian

Sehingga tidak akan terluka.

Kata ダイヤモンド ‘diamond’ atau berlian pada data 2 dan data 3 tidak lagi dimaknai atau dipahami sebagai benda mineral, melainkan sebagai ketahanan emosional. Karakteristik pada berlian yaitu, keras, kuat, sulit tergores, dan mahal. Dapat digunakan dalam konsep hati manusia. Bisa menjadi ungkapan “ingin memiliki hati seperti berlian’ yang memiliki makna “ingin memiliki mental yang tidak mudah terluka” seperti data 3 ダイヤモンドの心になりたい *diamond no kokoro ni naritai*.

Proses konseptualisasi emosi tersebut menunjukkan bahwa manusia memahami kondisi psikologis melalui sifat-sifat benda konkret yang diketahuinya. Hal ini



sesuai dengan teori Lakoff, bahwa konsep abstrak 'ada' berdasarkan pengalaman sensorik manusia. Selain itu, data 2 dan data 3 memperlihatkan hubungan yang erat dengan metafora pada data 1. Luka emosional dipahami sebagai luka fisik, sedangkan ketahanan terhadap luka dipahami melalui karakteristik berlian.

Pemetaan konseptual emosi pada data 2 dan data 3 yaitu

<i>Source domain</i>	<i>target domain</i>
Berlian	hati
Keras	mental kuat
Tidak tergores	tidak mudah tersakiti
Bersinar	keteguhan diri

Dari pemetaan konseptual emosi tersebut, kata ダイモンド dapat dimaknai menjadi 'hati adalah berlian' karena *diamond* memperlihatkan bahwa Haru menngkonstruksi konsepnya melalui benda konkret yang memiliki karakteristik kekuatan dan ketahanan.

Situasi:

Dialog ini terjadi di toilet kafe Emo. Haru mengajak Peach untuk bahagia, setelah permasalahan-permasalahan yang telah dilalui kemarin-kemarin, yakni Peach keguguran dan Haru terperangkap oleh orang-orang yang jahat.

Data 4

- ハル : 正直 結構こたえた。
Haru : *Shoujiki kekkou kotaeta.*
Haru : Jujur saja aku agak terpengaruh

Verba こたえる *kotaaeru* memiliki makna memberikan dampak atau tekanan terhadap tubuh. Dalam dialog Haru, dampak tersebut tidak bersifat fisik, melainkan emosional. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman psikologis dapat dipahami sebagai pengalaman psikologis yaitu pengalaman menerima benturan atau pukulan. Penderitaan tersebut dapat dikonsepsikan sebagai pengalaman tubuh yang mengalami tekanan.

Pemetaan konseptual emosi pada data 4 yaitu

<i>Source domain</i>	<i>target domain</i>
Pukulan	penderitaan emosional



Dari pemetaan konseptual emosi tersebut, kata *こたえる* dapat dimaknai menjadi ‘penderitaan mental adalah ‘pukulan fisik’ karena menunjukkan bahwa tekanan emosional dipahami sebagai benturan fisik yang mengenai tubuh seseorang. Mulai dari benturan fisik lalu merasakan sakit menjadi mendapatkan tekanan batin. Sehingga pengalaman emosional dapat dipahami melalui pengalaman sensorik manusia.

Situasi:

Dialog ini terjadi di dalam ambulans, Haru sedang menemani Dokter yang terluka karena tertusuk oleh para preman karena ia sedang menyelamatkan Haru. Di dalam ambulans tersebut, Dokter menginginkan Haru tinggal disisinya selamanya.

Data 5

ドクター : ハル...。
ずっと そばにいてほしいです。

Dokter : Haru..
Zutto soba ni ite hoshii desu.

Dokter : Haru..
Aku ingin kamu tinggal disisiku (selamanya).

Data 6

ハル : ここにいるから。

Haru : *Koko ni iru kara.*

Haru : Aku ada di sini.

Kata *そばにいる* *sobani iru* pada data 5 memiliki arti ‘berada di samping’. Akan tetapi makna sebenarnya tidak berkaitan dengan posisi tubuh, melainkan dengan dukungan emosional.

Pada data 6 kata *ここにいるから* *koko ni iru kara* tidak hanya menunjukkan lokasi penutur ‘ada di sini’. Namun, kata tersebut mengandung makna bahwa penutur akan selalu memberikan dukungan, akan selalu ada untuk lawan tutur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dipahami melalui pengalaman spasial. Semakin dekat posisi seseorang secara fisik, semakin dekat juga hubungan emosional yang dapat dikonsepsikan.

Pemetaan konseptual emosi pada data 5 dan data 6 yaitu

<i>Source domain</i>	<i>target domain</i>
Jarak fisik	kedekatan emosional



Berada di samping memberikan dukungan

Kehadiran rasa aman

Dari pemetaan konseptual emosi tersebut, kata そばにいる dan ここにいるから dapat dimaknai menjadi ‘kedekatan emosional’. Karena kedekatan emosional adalah kedekatan fisik dan dukungan adalah kehadiran Haru.

Situasi:

Dialog ini terjadi di stasiun, Nakaji dan Haru sedang menunggu kereta datang. Nakaji mengajak Haru untuk jujur pada diri sendiri.

Data 7

ナカジ : たまには 素直になれよ。

Nakaji : *Tamani wa sunao ni nare yo.*

Nakaji : kadang-kadang jujurilah pada diri sendiri ya.

Kata 素直 *sunao* pada data 7 tidak hanya memiliki arti ‘jujur’, tetapi juga memiliki makna menerima keadaan diri serta tidak menyembunyikan perasaan. Pada konteks data 7 untuk tidak lagi menutupi emosi yang dialami oleh Haru. Oleh karena itu, keterbukaan psikologis dapat dipahami melalui konsep membuka sesuatu yang sebelumnya tertutup.

Pemetaan konseptual emosi pada data 7 yaitu

Source domain *target domain*

Membuka mengungkapkan emosi

Tidak menutup diri kejujuran

Dari pemetaan konseptual emosi tersebut, kata 素直 *sunao* dapat dimaknai menjadi ‘keterbukaan emosi adalah membuka diri’. Ketahanan emosional pada film tidak hanya diwujudkan melalui kekuatan, tetapi dapat juga melalui keberanian untuk bersikap terbuka terhadap orang lain.



Interpretasi Data

NO.	TUTURAN	<i>Source Domain</i>	<i>Target Domain</i>	Metafora Konseptual
1	傷つく	Luka fisik	Luka emosional	Emosi adalah luka fisik
2	ダイヤモンド	Berlian	Ketahanan mental	Ketahanan mental adalah berlian
3	ダイヤモンドの心になりたい	Berlian	Hati	Hati adalah berlian
4	結構こたえた	Benturan fisik	Penderitaan batin	Penderitaan adalah pukulan
5	そばにいる	Kedekatan ruang	Kedekatan emosional	Kedekatan emosional adalah kedekatan fisik
6	ここにいるから	Keberadaan fisik	Dukungan	Dukungan adalah kehadiran
7	素直	Keterbukaan	Kejujuran emosional	Keterbukaan emosi adalah membuka diri

SIMPULAN

Hasil penelitian pada 7 data menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam film *Sunao ni Narenakute* membentuk suatu sistem yang saling berkaitan. Haru tidak hanya memahami rasa sakit sebagai luka, namun dapat membangun konsep ketahanan emosional melalui metafora berlian. Lalu, proses pemulihan emosional yang direpresentasikan melalui metafora kedekatan fisik, sedangkan keterbukaan emosional dipahami sebagai tindakan proses membuka diri.

Metafora tersebut memperlihatkan dominasi pengalaman tubuh sebagai dasar konseptualisasi emosi, yaitu pengalaman emosional tidak dipahami secara abstrak tetapi juga melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan manusia.



Keempat metafora tersebut sesuai dengan pandangan dari teori Lakoff (1980) bahwa konseptual manusia bersifat metaforis karena metafora merupakan mekanisme berpikir bukan hanya gaya bahasa saja. Selain itu, penelitian juga sejalan dengan Kövecses (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional pada umumnya dipahami melalui pengalaman fisik / tubuh maupun sensorik. Penggunaan “berlian” dalam film menunjukkan adanya kreatifitas konseptual yang dipengaruhi oleh konteks untuk perkembangan tokoh di film tersebut terutama pada tokoh utamanya adalah Haru, ketika Haru menghadapi tekanan emosional.

Metafora dalam dialog *Sunao ni Narenakute* tidak berfungsi sebagai hiasan bahasa saja, tetapi sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara tokoh memahami ketahanan emosional setelah mengalami pengalaman yang menyakitkan. Mulai dari Haru mendapatkan Luka, merasa tersakiti kecewa, sedih, lalu ingin menjadi berlian karena memiliki karakteristik berlian yang kuat, dan ingin menjadi menjadi kuat seperti berlian, namun membutuhkan orang di sisi juga ketika jatuh, dan harus mampu membuka diri untuk menjaga ketahanan emosional.

REFERENSI

- Ariana, R. W. and Rizky Slamet (2024) “Tuturan Implikatur Yang Memiliki Makna Sindiran Ironi Bahasa Jepang”, *Jurnal Sastra - Studi Ilmiah Sastra*, 14(1), pp. 43-53. doi: 10.56413/studi ilmiah sastra.v14i1.487.
- Ekman, Paul. 2010. *Membaca Emosi Orang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ghassani, N. S. (2023). *Metafora konseptual idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan emosi* [Skripsi, Universitas Dian Nuswantoro]. DSpace Universitas Dian Nuswantoro. <https://repo.dinus.ac.id/items/db09c641-f53b-49dd-88d4-fb23283649bf>
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.



- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Salemba 4.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Rani Wulansari Ariana 2020. Tuturan Implikatur Ajakan Dalam Drama Sunao Ni Narenakute. *Jurnal Sastra - Studi Ilmiah Sastra*. 10, 2 (Dec. 2020), 12-19.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutedi, Dedi. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.